E-ISSN: 3025-0994
Halaman 4024-4035
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026

Peran Alumni Dan Komunitas Dalam Penguatan Fundraising Pesantren

Cantigie Zulkarnain[1], Akram Al Farid[2], M. Kubaisi Abdul Karim[3], Utsman Zuhdi[4] Ade Sofyan Mulazid[5]

[1,2,3,4] Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Darunnajah Jakarta
[5] Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta.
e-mail: cantigiezul10@darunnajah.ac.id[1], akramalfarid@darunnajah.ac.id[2], kubaisialkarimiy@darunnajah.ac.id[3], utsmanzuhdi13@darunnajah.ac.id[4], adesofyanmulazid@uinjkt.ac.id[5]

Abstrak

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan keberlangsungan operasional di tengah keterbatasan sumber daya finansial. Ketergantungan pada sumbangan tidak terstruktur dan biaya pendidikan yang rendah menjadikan banyak pesantren rentan terhadap instabilitas keuangan. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana peran jaringan alumni dan keterlibatan komunitas lokal maupun diaspora dapat memperkuat sistem fundraising pesantren secara berkelanjutan. Penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan studi kasus pada tiga pesantren di Provinsi Jawa Timur dan Lampung yang telah berhasil mengembangkan model penggalangan dana berbasis alumni. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alumni yang terorganisasi dengan baik mampu menjadi motor penggerak utama dalam diversifikasi sumber pendanaan pesantren, tidak hanya melalui donasi langsung tetapi juga melalui advokasi, pemberdayaan usaha produktif, dan pembangunan jaringan sosial yang luas. Komunitas, baik lokal maupun diaspora, memberikan kontribusi signifikan melalui wakaf produktif, zakat kelembagaan, dan program kemitraan strategis. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan kapasitas manajerial pesantren dalam mengelola hubungan dengan alumni dan komunitas merupakan kunci keberhasilan fundraising jangka panjang. Penelitian ini berkontribusi pada

Kata Kunci: Fundraising Pesantren, Peran Alumni, Komunitas Pesantren, Kemandirian Finansial, Manajemen Pendidikan Islam

Abstract

Pesantren, as the oldest Islamic educational institution in Indonesia, faces serious challenges in sustaining operational continuity amidst limited financial resources. Dependence on unstructured donations and low tuition fees makes many pesantren vulnerable to financial instability. This study aims to comprehensively analyze how alumni networks and local as well as diaspora community engagement can strengthen a sustainable pesantren fundraising system. The research was conducted using a qualitative approach with case studies at three pesantren in East Java and Lampung Provinces that have successfully developed alumni-based fundraising models. Data were collected through in-depth interviews, observation, and document analysis. The results show that well-organized alumni can serve as the primary driving force in diversifying pesantren funding sources—not only through direct donations but also through advocacy, productive enterprise empowerment, and broad social network development. Communities, both local and diaspora, make significant contributions through

productive waqf, institutional zakat, and strategic partnership programs. These findings indicate that strengthening the managerial capacity of pesantren in managing relationships with alumni and communities is key to long-term fundraising success. This research contributes to the development of a more independent and sustainable financial governance model for pesantren within the framework of Islamic Education Management.

Keywords: Pesantren Fundraising, Alumni Role, Pesantren Community, Financial Independence, Islamic Education Management

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang telah berakar kuat dalam sejarah dan kebudayaan bangsa Indonesia selama berabad-abad. Jauh sebelum sistem pendidikan formal modern hadir, pesantren telah menjalankan fungsi sebagai pusat pembelajaran, pembentukan karakter, dan penyebaran nilai-nilai Islam di tengah masyarakat. Berdasarkan data Kementerian Agama Republik Indonesia (2022), terdapat lebih dari 36.000 pesantren yang tersebar di seluruh pelosok nusantara dengan total santri mencapai lebih dari 4,2 juta jiwa. Angka ini menempatkan pesantren sebagai salah satu sistem pendidikan dengan skala terbesar di dunia dalam konteks lembaga pendidikan keagamaan swasta.

Namun di balik besarnya skala dan kontribusi historisnya, pesantren menghadapi persoalan yang tidak sederhana, yakni keterbatasan finansial yang kronis. Sebagian besar pesantren, terutama yang berada di kawasan pedesaan atau semi-urban, menjalankan operasionalnya dengan mengandalkan sumber dana yang tidak menentu—mulai dari sumbangan orang tua santri, infak dari masyarakat sekitar, hingga bantuan pemerintah yang bersifat insidental. Ketergantungan terhadap sumber dana yang tidak terstruktur dan tidak berkelanjutan ini menjadikan banyak pesantren rentan terhadap guncangan keuangan yang pada akhirnya berdampak pada kualitas layanan pendidikan yang mereka berikan (Muhyiddin, 2021).

Persoalan ini semakin kompleks ketika pesantren dituntut untuk tidak hanya mempertahankan eksistensinya, tetapi juga berkembang dan berinovasi mengikuti dinamika kebutuhan pendidikan abad ke-21. Tuntutan untuk meningkatkan kualitas tenaga pengajar, memperbaiki infrastruktur, mengadopsi teknologi pembelajaran, serta mengembangkan program-program unggulan menjadikan pesantren harus mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan pendidikan yang semakin kompetitif. Kondisi tersebut menuntut adanya kapasitas kelembagaan yang lebih kuat agar pesantren tetap relevan dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat.

Di sisi lain, berbagai upaya pengembangan tersebut membutuhkan dukungan finansial yang jauh melebihi kapasitas sumber pendanaan tradisional yang selama ini diandalkan oleh sebagian besar pesantren (Nurhayati & Wahyuni, 2022). Ketergantungan pada sumbangan tidak terstruktur dan bantuan yang bersifat insidental sering kali belum mampu menjamin keberlanjutan program pengembangan lembaga. Oleh karena itu, pengembangan sistem fundraising yang lebih terencana, profesional, dan berkelanjutan menjadi kebutuhan mendesak bagi pesantren dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer.

Dalam konteks ini, alumni dan komunitas merupakan aktor strategis yang potensinya dalam penguatan kapasitas finansial pesantren belum sepenuhnya dioptimalkan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan hubungan alumni di banyak lembaga pendidikan Islam masih bersifat informal dan belum terintegrasi ke dalam strategi fundraising kelembagaan secara sistematis (Sari & Hidayat, 2020; Fauzi & Ridwan, 2021). Alumni, sebagai produk langsung dari proses pendidikan pesantren, memiliki ikatan emosional, spiritual, dan intelektual yang kuat dengan almamaternya. Mereka adalah pemangku kepentingan yang memiliki motivasi intrinsik untuk berkontribusi terhadap keberlangsungan dan kemajuan pesantren tempat mereka pernah menimba ilmu. Sementara itu, komunitas—baik komunitas lokal di sekitar pesantren maupun komunitas diaspora yang tersebar di berbagai kota besar hingga mancanegara—merepresentasikan potensi sumber daya sosial

dan finansial yang dapat mendukung keberlanjutan fundraising pesantren apabila dikelola secara terstruktur dan berkelanjutan.

Penelitian-penelitian terdahulu telah mulai memetakan pentingnya keterlibatan alumni dalam keberlanjutan lembaga pendidikan. Studi yang dilakukan oleh Sari dan Hidayat (2020) menemukan bahwa pesantren yang memiliki ikatan alumni terorganisasi cenderung memiliki stabilitas keuangan yang lebih baik dibandingkan pesantren yang tidak memiliki jaringan alumni yang kuat. Namun demikian, kajian yang secara khusus dan mendalam membahas mekanisme, strategi, dan faktor-faktor kritis keberhasilan peran alumni dalam penguatan fundraising pesantren masih sangat terbatas. Research gap inilah yang menjadi titik berangkat penelitian ini.

Selain itu, perkembangan teknologi digital dan platform crowdfunding dalam satu dekade terakhir telah membuka peluang baru yang signifikan bagi pesantren untuk menjangkau potensi donatur yang jauh lebih luas, termasuk alumni yang tersebar di berbagai penjuru dunia (Pratama & Ilyas, 2023). Akan tetapi, adaptasi pesantren terhadap instrumen-instrumen baru ini masih sangat bervariasi dan sering kali tidak didukung oleh kapasitas manajerial yang memadai. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara menyeluruh bagaimana pesantren dapat membangun ekosistem fundraising yang berakar pada kekuatan jaringan alumni dan komunitas.

Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk kontribusi alumni dalam penguatan fundraising pesantren; (2) memetakan pola keterlibatan komunitas lokal dan diaspora dalam mendukung keberlanjutan finansial pesantren; (3) mengkaji faktor-faktor yang menentukan keberhasilan sinergi antara pesantren, alumni, dan komunitas dalam penggalangan dana; serta (4) merumuskan model konseptual fundraising berbasis alumni dan komunitas yang dapat diadaptasi oleh pesantren secara lebih luas.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Fundraising dalam Pendidikan Islam

Fundraising dalam konteks lembaga pendidikan Islam secara esensial merujuk pada serangkaian upaya terencana untuk menghimpun dan mengelola sumber daya guna mendukung keberlangsungan program serta pengembangan lembaga pendidikan. Aktivitas fundraising tidak hanya berorientasi pada perolehan dana, tetapi juga pada pembangunan hubungan jangka panjang dengan para pemangku kepentingan. Dalam perspektif Islam, praktik fundraising berakar pada instrumen filantropi seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf yang menekankan nilai solidaritas sosial, amanah, dan kebermanfaatan bagi umat.

Lebih jauh lagi, Khasanah (2021) menegaskan bahwa dalam paradigma Manajemen Pendidikan Islam, fundraising bukan hanya tentang mengumpulkan uang, tetapi juga tentang membangun kepercayaan, memperkuat relasi sosial, dan menciptakan ekosistem keberpihakan yang luas terhadap misi pendidikan Islam. Prinsip ini sangat relevan bagi pesantren yang secara historis telah membangun legitimasinya di atas fondasi kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan fundraising yang berhasil di pesantren harus senantiasa mempertimbangkan dimensi sosial-spiritual ini, bukan semata-mata kalkulasi ekonomi.

Dalam perkembangan kontemporer, konsep fundraising lembaga pendidikan telah mengalami transformasi signifikan seiring dengan meluasnya pengaruh manajemen modern. Pendekatan yang sebelumnya bersifat reaktif dan pasif—menunggu donasi datang—kini bergeser menuju pendekatan yang lebih proaktif, strategis, dan terencana (Wulandari & Zuhdi, 2022). Pesantren yang berhasil dalam penggalangan dana umumnya telah mengadopsi pendekatan manajemen hubungan pemangku kepentingan (stakeholder relationship management) yang sistematis, di mana alumni dan komunitas menempati posisi sentral.

2.2. Jaringan Alumni sebagai Modal Sosial

Teori modal sosial yang dikembangkan oleh Putnam (2000) dan kemudian dielaborasi lebih lanjut oleh berbagai sarjana, memandang jaringan hubungan sosial yang dibangun atas

dasar kepercayaan, norma, dan nilai bersama sebagai sumber daya yang memiliki nilai ekonomi dan sosial yang nyata. Dalam konteks pesantren, alumni merepresentasikan modal sosial yang sangat berharga—sebuah jaringan yang terhubung tidak hanya oleh kepentingan pragmatis, tetapi oleh ikatan batin yang dalam terhadap institusi yang telah membentuk identitas keislaman mereka (Wahyudi, 2020).

Konsep bonding social capital—modal sosial yang mengikat kelompok-kelompok dengan identitas dan latar belakang yang sama—sangat relevan untuk memahami dinamika jaringan alumni pesantren. Para alumni berbagi pengalaman hidup yang unik—kesamaan dalam menjalani kehidupan berasrama, belajar kitab kuning, mengikuti tradisi-tradisi pesantren—yang menciptakan rasa solidaritas dan identitas kolektif yang kuat (Amin & Sholihah, 2021). Ikatan ini, jika dikelola dengan cerdas oleh pihak pesantren, dapat menjadi motivator yang sangat efektif untuk mendorong keterlibatan alumni dalam berbagai inisiatif dukungan terhadap almamater.

Sementara itu, bridging social capital yang menghubungkan individu atau kelompok dari latar belakang berbeda juga memainkan peran penting. Alumni pesantren yang telah berhasil dalam berbagai bidang profesi—baik sebagai pengusaha, birokrat, akademisi, maupun aktivis sosial—dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pesantren dengan jaringan-jaringan yang lebih luas di luar komunitas tradisionalnya (Fauzi & Ridwan, 2021). Melalui peran bridging ini, alumni mampu membuka akses bagi pesantren ke sumber-sumber daya dan kesempatan yang sebelumnya tidak terjangkau.

2.3. Wakaf Produktif dan Instrumen Filantropi Islam

Wakaf produktif telah diakui oleh para akademisi dan praktisi sebagai salah satu instrumen filantropi Islam yang paling potensial untuk mendukung kemandirian finansial lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren (Rozalinda, 2021). Berbeda dengan wakaf konsumtif yang hasilnya langsung dinikmati oleh penerima manfaat, wakaf produktif mengandung dimensi investasi—aset wakaf dikelola dan dikembangkan untuk menghasilkan imbal hasil yang kemudian digunakan untuk mendanai program-program lembaga. Model ini secara prinsip selaras dengan semangat kemandirian dan keberlanjutan yang menjadi cita-cita banyak pesantren.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa institusi pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan instrumen filantropi Islam, seperti wakaf produktif, ke dalam sistem pengelolaan keuangannya cenderung memiliki tingkat keberlanjutan dan ketahanan finansial yang lebih baik dibandingkan lembaga yang hanya bergantung pada donasi konvensional. Wakaf produktif memungkinkan pengelolaan aset secara berkelanjutan sehingga manfaat ekonominya dapat terus mendukung operasional dan pengembangan lembaga pendidikan dalam jangka panjang. Dalam konteks Indonesia, pengembangan wakaf uang yang diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 tentang Wakaf membuka peluang yang semakin besar bagi pesantren untuk menghimpun dana dari alumni dan komunitas, termasuk melalui kontribusi dalam jumlah relatif kecil namun dilakukan secara kolektif dan berkelanjutan.

Di samping wakaf, instrumen zakat juga memiliki potensi yang sangat signifikan, khususnya melalui lembaga-lembaga amil zakat yang kini semakin profesional dan memiliki jangkauan yang luas. Beberapa pesantren telah berhasil membangun kemitraan strategis dengan lembaga amil zakat—baik nasional maupun daerah—untuk mendapatkan aliran dana zakat yang lebih stabil dan terencana (Syafrida & Anas, 2022). Kemitraan semacam ini tidak hanya menguntungkan pesantren dari sisi finansial, tetapi juga memperkuat citra pesantren sebagai lembaga yang amanah dan layak mendapat kepercayaan masyarakat.

2.4. Digital Fundraising dan Media Sosial

Revolusi digital telah mengubah lanskap fundraising secara dramatis, termasuk bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam. Platform crowdfunding, media sosial, dan aplikasi pembayaran digital telah membuka dimensi baru dalam penggalangan dana yang melampaui batas-batas geografis dan demografis tradisional (Pratama & Ilyas, 2023). Bagi pesantren, teknologi digital menawarkan kesempatan untuk menjangkau alumni yang tersebar di berbagai

wilayah, sekaligus mengkomunikasikan dampak dan manfaat kontribusi yang diberikan secara lebih transparan dan real-time.

Fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di berbagai negara Muslim lainnya. Penelitian di Malaysia menunjukkan bahwa pemanfaatan platform digital dan media sosial mampu meningkatkan efektivitas penghimpunan dana filantropi Islam melalui perluasan jangkauan donor serta peningkatan interaksi dengan pemangku kepentingan. Selain itu, berbagai lembaga pendidikan dan organisasi keagamaan di negara-negara Muslim mulai mengintegrasikan teknologi digital ke dalam strategi fundraising mereka untuk memperkuat transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi masyarakat. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa transformasi digital telah menjadi faktor penting dalam pengembangan model fundraising yang lebih adaptif, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Penelitian oleh Maulana dan Hidayat (2022) mengidentifikasi bahwa pesantren yang aktif memanfaatkan media sosial dan platform digital dalam kampanye fundraisingnya mampu meningkatkan jumlah donatur hingga tiga kali lipat dalam kurun waktu dua tahun, dibandingkan pesantren yang masih mengandalkan pendekatan konvensional. Lebih dari itu, platform digital juga memungkinkan pesantren untuk melakukan transparansi pelaporan keuangan yang lebih baik, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan dan loyalitas donatur.

Namun demikian, digitalisasi fundraising juga membawa tantangan tersendiri. Tidak semua pesantren memiliki kapasitas sumber daya manusia yang cukup untuk mengelola komunikasi digital secara efektif dan berkelanjutan. Kesenjangan literasi digital di antara pengelola pesantren menjadi hambatan nyata yang perlu diatasi melalui program-program pelatihan dan pendampingan yang terstruktur (Nurhayati & Wahyuni, 2022). Di sinilah peran alumni yang memiliki keahlian di bidang teknologi dan komunikasi digital menjadi sangat krusial.

2.5. Manajemen Hubungan Pemangku Kepentingan

Teori manajemen hubungan pemangku kepentingan (stakeholder relationship management) yang dikembangkan dari konsep Freeman (1984) memberikan kerangka konseptual yang berguna untuk memahami bagaimana pesantren dapat mengelola hubungannya dengan berbagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap misinya. Dalam konteks fundraising, alumni dan komunitas adalah dua kelompok pemangku kepentingan yang memiliki potensi kontribusi sangat besar, namun sering kali tidak dikelola secara strategis (Hasanah, 2020).

Pengelolaan hubungan yang efektif dengan alumni dan komunitas memerlukan pendekatan yang holistik—tidak hanya berfokus pada aspek transaksional (pengumpulan donasi), tetapi juga pada dimensi relasional (membangun kepercayaan, rasa memiliki, dan keterlibatan emosional) (Wulandari & Zuhdi, 2022). Pesantren yang berhasil dalam fundraising umumnya menempatkan pembinaan hubungan alumni sebagai prioritas strategis jangka panjang, bukan sekadar aktivitas insidental yang dilakukan hanya ketika membutuhkan dana.

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multipel (multiple case study). Pilihan terhadap pendekatan kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa fenomena yang diteliti—peran alumni dan komunitas dalam fundraising pesantren—bersifat kompleks, kontekstual, dan melibatkan dimensi-dimensi sosial serta kultural yang tidak dapat ditangkap secara memadai oleh pendekatan kuantitatif semata (Creswell, 2014). Desain studi kasus multipel dipilih untuk memungkinkan analisis perbandingan (cross-case analysis) yang dapat menghasilkan temuan yang lebih kaya dan dapat digeneralisasikan secara analitis.

Jumlah informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan prinsip data saturation (kejenuhan data), yaitu kondisi ketika proses pengumpulan data tidak lagi menghasilkan informasi, tema, atau kategori baru yang signifikan. Dari total 34 informan yang diwawancarai,

peneliti menemukan bahwa tema-tema utama mengenai peran alumni, keterlibatan komunitas, strategi fundraising, serta faktor-faktor pendukung keberhasilan telah muncul secara berulang pada tahap akhir pengumpulan data. Oleh karena itu, jumlah informan tersebut dinilai memadai untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

Penelitian ini berangkat dari paradigma interpretivisme-konstruktivisme yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dikonstruksi oleh aktor-aktor sosial dalam konteks historis dan kultural tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berupaya mendeskripsikan apa yang terjadi, tetapi juga memahami makna dan mekanisme yang mendasari keberhasilan atau kegagalan berbagai strategi fundraising berbasis alumni dan komunitas yang ada di pesantren.

3.2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di tiga pesantren yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria tertentu: (1) Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG), Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, yang dipilih karena memiliki jaringan alumni yang luas dan terorganisasi dengan baik; (2) Pesantren Al-Khoirot, Kabupaten Malang, Jawa Timur, yang dipilih karena keberhasilannya dalam mengembangkan model wakaf produktif dengan keterlibatan alumni yang aktif; dan (3) Pesantren Hidayatullah, Kota Bandar Lampung, yang dipilih sebagai representasi pesantren yang berhasil mengintegrasikan digital fundraising dengan jaringan komunitas diaspora. Pemilihan ketiga lokasi tersebut dimaksudkan untuk memperoleh variasi karakteristik pengelolaan fundraising sehingga memungkinkan analisis yang lebih komprehensif mengenai peran alumni dan komunitas dalam mendukung keberlanjutan finansial pesantren.

Subjek penelitian meliputi: (1) pimpinan pesantren atau pengurus inti; (2) pengurus ikatan alumni (IKMAL atau sejenisnya); (3) alumni yang aktif berkontribusi dalam fundraising; (4) tokoh masyarakat dan komunitas yang terlibat dalam program dukungan pesantren; serta (5) staf pengelola keuangan dan program pengembangan pesantren. Secara keseluruhan, terdapat 34 informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi. Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan dengan seluruh informan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur yang telah dikembangkan berdasarkan review literatur. Wawancara berlangsung antara 60 hingga 120 menit, dan dengan izin informan, seluruh sesi wawancara direkam untuk keperluan transkripsi. Kedua, observasi partisipatif terbatas dilakukan selama kunjungan lapangan ke masing-masing pesantren, dengan fokus pada aktivitas-aktivitas yang terkait dengan pengelolaan hubungan alumni dan komunitas, serta kegiatan fundraising yang berlangsung. Ketiga, studi dokumen mencakup telaah terhadap laporan keuangan, dokumen program alumni, materi kampanye fundraising, dan dokumen-dokumen kebijakan internal pesantren yang relevan.

3.4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006), yang terdiri atas enam tahapan: familiarisasi dengan data, pembangkitan kode awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, serta penyusunan laporan penelitian. Untuk memastikan validitas internal, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai kategori informan, triangulasi metode melalui perbandingan data hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, serta member checking.

Proses member checking dilakukan dengan mengonfirmasi hasil sementara analisis kepada enam informan kunci yang terdiri atas pengelola pesantren, pengurus alumni, dan perwakilan komunitas yang terlibat dalam kegiatan fundraising. Konfirmasi difokuskan pada akurasi deskripsi temuan, kesesuaian interpretasi peneliti terhadap pengalaman informan, serta relevansi tema-tema yang dihasilkan dari proses analisis. Hasil member checking

menunjukkan bahwa sebagian besar informan menyetujui interpretasi yang dibuat peneliti, meskipun terdapat beberapa masukan terkait penegasan peran komunitas diaspora dan mekanisme koordinasi alumni yang kemudian diakomodasi dalam penyempurnaan hasil analisis.

Analisis lintas kasus (cross-case analysis) kemudian dilakukan untuk mengidentifikasi pola-pola yang bersifat umum di ketiga pesantren sekaligus memahami variasi-variasi yang unik dalam konteks masing-masing. Proses analisis dibantu oleh perangkat lunak NVivo 12 untuk memfasilitasi pengelolaan dan pengkodean data kualitatif yang bervolume besar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Pola Kontribusi Alumni dalam Fundraising Pesantren

Jika ditinjau melalui perspektif teori modal sosial Putnam (2000), keenam pola kontribusi alumni yang ditemukan dalam penelitian ini merepresentasikan kombinasi antara bonding social capital dan bridging social capital. Bonding social capital tercermin dalam kontribusi yang didasarkan pada ikatan emosional, nilai-nilai bersama, dan rasa memiliki alumni terhadap pesantren, seperti donasi reguler, wakaf tunai, pemberian beasiswa, serta partisipasi dalam program-program pengembangan lembaga. Sementara itu, bridging social capital tampak pada kemampuan alumni untuk menghubungkan pesantren dengan jaringan yang lebih luas, termasuk dunia usaha, lembaga filantropi, pemerintah, organisasi profesi, serta komunitas diaspora yang dapat memberikan akses terhadap sumber daya, informasi, dan peluang kerja sama strategis.

Pola kedua yang tidak kalah pentingnya adalah kontribusi dalam bentuk jaringan dan advokasi. Alumni yang menduduki posisi strategis di berbagai institusi—baik pemerintah, swasta, maupun organisasi masyarakat sipil—memainkan peran krusial sebagai pembuka pintu bagi pesantren untuk mengakses peluang-peluang pendanaan institusional yang selama ini sulit dijangkau. Seorang informan dari Pesantren Al-Khoirot, yang merupakan alumni dan kini menjabat sebagai pejabat di Kementerian Agama, menceritakan bagaimana ia secara aktif memfasilitasi pesantren almamaternya untuk mendapatkan akses ke program-program hibah pemerintah yang relevan. Ia menuturkan bahwa motivasinya bukan semata karena hubungan birokrasi, melainkan karena rasa tanggungjawab moral terhadap institusi yang telah membentuk dirinya.

Pola ketiga adalah kontribusi keahlian profesional (pro bono service). Banyak alumni yang meskipun tidak memiliki kemampuan finansial besar, berkontribusi melalui keahlian profesionalnya—sebagai arsitek yang merancang bangunan pesantren tanpa biaya, sebagai akuntan yang membantu menyusun laporan keuangan, atau sebagai konsultan hukum yang membantu pesantren mengurus sertifikasi dan legalitas. Bentuk kontribusi ini, meski tidak selalu tercatat dalam neraca keuangan pesantren, memiliki nilai ekonomi yang sangat signifikan dan sering kali tidak tergantikan (Amin & Sholihah, 2021).

Pola keempat adalah kepemimpinan dan tata kelola. Alumni yang mumpuni sering dilibatkan dalam pengambilan keputusan strategis pesantren, baik melalui badan pengurus yayasan, dewan pertimbangan, maupun komite pengembangan. Keterlibatan dalam tata kelola ini memastikan bahwa perspektif dunia luar—termasuk praktik-praktik manajemen modern—dapat terinternalisasi dalam sistem pengelolaan pesantren. Di Pesantren Hidayatullah Bandar Lampung, tiga dari tujuh anggota dewan pembina adalah alumni yang memiliki latar belakang bisnis dan manajemen, dan kehadiran mereka telah memberikan dorongan signifikan terhadap profesionalisasi sistem keuangan pesantren.

Pola kelima adalah pengembangan usaha produktif berbasis alumni. Beberapa pesantren yang diteliti telah berhasil membangun unit-unit usaha yang dikelola oleh atau bersama alumni, yang hasilnya mengalir ke pesantren sebagai sumber pendanaan yang lebih stabil dan berkelanjutan. Model ini mengurangi ketergantungan pesantren pada kebaikan hati donatur, dan menggantinya dengan aliran pendapatan yang lebih dapat diprediksi. Salah satu contoh menarik ditemukan di Pesantren Al-Khoirot, di mana alumni bersama-sama mendirikan koperasi simpan pinjam yang sebagian keuntungannya diwakafkan kepada pesantren.

Pola keenam, yang semakin berkembang pesat dalam era digital, adalah peran alumni sebagai agen kampanye digital. Alumni yang melek teknologi secara sukarela mengelola akun media sosial pesantren, membuat konten kreatif tentang kegiatan pesantren, dan menyebarkan kampanye fundraising melalui jaringan digital mereka. Efek viral yang dihasilkan dari kampanye digital ini mampu menjangkau segmen donatur yang jauh lebih luas dan lebih beragam (Maulana & Hidayat, 2022). Di Pesantren Hidayatullah, sebuah kampanye crowdfunding yang digerakkan oleh alumni melalui platform Kitabisa berhasil menghimpun lebih dari Rp 850 juta dalam waktu 45 hari—sebuah pencapaian yang tidak mungkin diraih melalui pendekatan konvensional.

4.2. Peran Komunitas dalam Ekosistem Fundraising Pesantren

Analisis terhadap ketiga pesantren menunjukkan bahwa komunitas—dalam artian yang lebih luas dari sekadar warga sekitar pesantren—memainkan peran yang sama pentingnya dengan alumni dalam membentuk ekosistem fundraising yang berkelanjutan. Komunitas di sini mencakup komunitas lokal (masyarakat di lingkungan sekitar pesantren), komunitas keagamaan (jamaah masjid, organisasi Islam), komunitas profesional (asosiasi pengusaha Muslim, ikatan profesi), dan komunitas diaspora (alumni yang berdomisili di luar daerah asal pesantren, termasuk di mancanegara).

Komunitas lokal berperan penting terutama melalui mekanisme wakaf tanah dan bangunan yang telah menjadi tulang punggung aset fisik banyak pesantren sejak awal berdirinya. Meski kontribusi ini bersifat historis, pola serupa terus berlanjut dalam bentuk-bentuk yang lebih kontemporer. Di Pesantren Al-Khoirot, misalnya, program wakaf uang yang dikembangkan dalam satu dekade terakhir berhasil menghimpun partisipasi dari lebih dari 2.000 orang dari komunitas lokal dengan nominal mulai dari Rp 10.000 hingga ratusan juta rupiah. Program ini mendemonstrasikan bahwa instrumen wakaf, jika dikemas dengan baik dan dikomunikasikan secara efektif, dapat menjadi sumber dana yang sangat inklusif (Rozalinda, 2021).

Yang menarik adalah temuan tentang peran komunitas diaspora—khususnya alumni atau keluarga alumni yang bermukim di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan bahkan di luar negeri seperti Malaysia, Arab Saudi, dan Belanda. Komunitas diaspora ini, meski secara fisik jauh dari pesantren, justru sering kali memiliki kapasitas finansial yang lebih besar dan rasa nostalgia atau loyalitas yang mendorong mereka untuk memberikan dukungan yang lebih besar pula (Syafrida & Anas, 2022). Pesantren Hidayatullah berhasil membangun jaringan donatur diaspora yang cukup kuat melalui kombinasi komunikasi digital yang konsisten dan kunjungan rutin ke komunitas-komunitas alumni di berbagai kota.

Kemitraan dengan lembaga-lembaga keuangan syariah juga muncul sebagai pola yang signifikan. Beberapa pesantren yang diteliti telah membangun hubungan formal dengan bank syariah dan lembaga amil zakat yang memberikan mereka akses ke program-program penyaluran zakat dan infak yang lebih terstruktur. Di Pesantren Darussalam, kemitraan dengan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Ponorogo menghasilkan aliran dana tahunan yang cukup stabil untuk mendanai program beasiswa santri tidak mampu. Kemitraan ini juga meningkatkan kredibilitas pesantren di mata publik, karena BAZNAS melakukan due diligence tertentu sebelum menetapkan pesantren sebagai mitra penyaluran (Khasanah, 2021).

Temuan lain yang cukup mengesankan adalah munculnya model komunitas wakaf berbasis RT/RW dan kelompok pengajian. Di lingkungan sekitar Pesantren Al-Khoirot, terdapat lebih dari 30 kelompok pengajian yang secara rutin menyisihkan sebagian iuran mereka untuk diwakafkan ke pesantren. Meski jumlah yang terkumpul dari masing-masing kelompok relatif kecil, akumulasi dari banyak kelompok dalam periode yang panjang menghasilkan dana yang cukup berarti. Lebih penting dari jumlahnya adalah dimensi partisipatoris dari model ini—pesantren tidak lagi dipersepsikan sebagai entitas yang meminta-minta, melainkan sebagai institusi milik bersama yang diperjuangkan dan dijaga oleh komunitas secara kolektif.

4.3. Faktor-faktor Kritis Keberhasilan Sinergi Alumni-Komunitas-Pesantren

Analisis lintas kasus mengungkap sejumlah faktor yang membedakan pesantren yang berhasil dalam membangun sinergi dengan alumni dan komunitas dari mereka yang belum berhasil. Faktor pertama dan paling mendasar adalah kepemimpinan visioner yang memandang alumni dan komunitas bukan sekadar sumber dana, melainkan mitra strategis jangka panjang. Di ketiga pesantren yang berhasil, pimpinan pesantren menunjukkan komitmen yang konsisten dan genuine terhadap pembinaan hubungan alumni—termasuk dalam bentuk partisipasi langsung dalam pertemuan alumni, komunikasi berkala dengan tokoh-tokoh alumni kunci, dan keterbukaan untuk mendengar masukan alumni dalam pengambilan keputusan strategis.

Faktor kedua adalah keberadaan sistem manajemen alumni yang terstruktur dan profesional. Ikatan alumni yang aktif dan dikelola dengan baik terbukti menjadi mediator yang sangat efektif antara pesantren dan basis alumni yang lebih luas. Pesantren Darussalam, misalnya, memiliki IKPM (Ikatan Keluarga Pondok Modern) yang beroperasi dengan struktur organisasi yang mirip dengan organisasi profesional modern—dengan pengurus tetap, sistem keanggotaan yang jelas, program kerja yang terencana, dan laporan pertanggungjawaban yang transparan. IKPM memiliki cabang di hampir setiap kabupaten/kota di Indonesia dan beberapa cabang di luar negeri, menjadikannya jaringan alumni dengan jangkauan yang luar biasa luas.

Faktor ketiga adalah transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana. Kepercayaan adalah aset paling berharga dalam fundraising, dan kepercayaan tersebut hanya bisa dibangun melalui praktik-praktik pengelolaan dana yang transparan dan akuntabel. Pesantren yang diteliti yang berhasil dalam fundraising semuanya memiliki sistem pelaporan keuangan yang teratur dan dapat diakses oleh para pemangku kepentingan, termasuk alumni dan donatur komunitas. Beberapa di antaranya bahkan telah mengadopsi audit keuangan independen untuk memperkuat kredibilitas mereka (Muhyiddin, 2021). Transparansi ini bukan hanya mempertahankan kepercayaan donatur yang sudah ada, tetapi juga efektif menarik donatur baru yang sebelumnya ragu untuk berkontribusi.

Faktor keempat adalah relevansi dan dampak yang dikomunikasikan secara efektif. Alumni dan komunitas cenderung lebih termotivasi untuk berkontribusi ketika mereka dapat melihat secara konkret bagaimana kontribusi mereka membuat perbedaan nyata. Pesantren yang berhasil dalam hal ini secara konsisten mengkomunikasikan dampak dari donasi yang mereka terima—misalnya, berapa santri yang berhasil menyelesaikan pendidikan berkat beasiswa yang didanai dari donasi alumni, atau bagaimana renovasi yang didanai komunitas meningkatkan kenyamanan belajar santri. Storytelling berbasis data dan kisah personal ini jauh lebih persuasif dibandingkan sekadar laporan keuangan yang kering (Pratama & Ilyas, 2023).

Faktor kelima yang tidak boleh diabaikan adalah penghargaan dan pengakuan yang bermakna. Dalam budaya pesantren yang menghargai keikhlasan dan menghindari riya (pamer), penghargaan kepada donatur harus dilakukan dengan cara yang tepat dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi komunitas pesantren. Pendekatan yang ditemukan efektif di pesantren-pesantren yang diteliti adalah penghargaan yang bersifat simbolis namun bermakna—seperti mendoakan nama donatur dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, mencantumkan nama mereka dalam plakat sederhana di fasilitas yang mereka bantu danai, atau mengundang mereka untuk hadir dalam momen-momen penting pesantren (Wahyudi, 2020).

4.4. Model Konseptual Fundraising Berbasis Alumni dan Komunitas

Model AKAR menempatkan Amanah sebagai fondasi utama yang menopang seluruh ekosistem fundraising pesantren. Amanah mencerminkan tingkat kepercayaan yang diberikan oleh alumni dan komunitas kepada pesantren dalam mengelola dana, menjalankan program, serta mempertanggungjawabkan penggunaan sumber daya secara transparan. Di atas fondasi amanah tersebut, Alumni dan Komunitas berperan sebagai sumber utama modal sosial dan dukungan sumber daya. Keduanya kemudian dihubungkan melalui Relasi, yaitu

mekanisme komunikasi, koordinasi, kolaborasi, dan pemeliharaan jaringan yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, dukungan, serta partisipasi dalam berbagai program fundraising. Interaksi yang sinergis antara Alumni, Komunitas, Relasi, dan Amanah pada akhirnya menghasilkan penguatan kapasitas fundraising yang berkelanjutan bagi pesantren.

Komponen pertama, Alumni, merujuk pada jaringan alumni yang diorganisir secara formal dan informal, dengan peran yang beragam—mulai dari donatur finansial, advokat, penyedia keahlian profesional, agen kampanye digital, hingga mitra bisnis. Komponen kedua, Komunitas, mencakup seluruh ekosistem sosial yang mengelilingi pesantren—komunitas lokal, komunitas keagamaan, komunitas profesional, dan komunitas diaspora—yang masing-masing memiliki karakteristik dan potensi kontribusi yang berbeda-beda.

Komponen ketiga, Amanah, merepresentasikan fondasi nilai yang menjadi syarat mutlak bagi berjalannya seluruh sistem fundraising ini. Tanpa kepercayaan yang dibangun melalui transparansi, akuntabilitas, dan integritas pengelolaan dana, tidak ada modal sosial yang dapat bertahan dalam jangka panjang. Amanah dalam konteks ini bukan hanya nilai moral, tetapi juga strategi manajerial yang paling efektif dalam mempertahankan loyalitas donor dan menarik donor baru (Khasanah, 2021).

Komponen keempat, Relasi, menggambarkan sistem dan infrastruktur manajemen hubungan yang diperlukan untuk menghubungkan ketiga komponen sebelumnya secara efektif. Ini mencakup sistem informasi alumni, platform digital untuk kampanye dan komunikasi, program-program engagement yang terencana, serta kapasitas sumber daya manusia pesantren yang memadai untuk mengelola seluruh ekosistem ini. Relasi yang dikelola dengan baik memastikan bahwa potensi alumni dan komunitas dapat dimobilisasi secara optimal, sementara kepercayaan mereka terus dipelihara dan diperkuat dari waktu ke waktu.

Model AKAR ini menegaskan bahwa fundraising pesantren yang berhasil bukanlah hasil dari satu atau dua intervensi teknis semata, melainkan produk dari pengembangan ekosistem yang holistik dan berkesinambungan. Pesantren yang ingin memperkuat kapasitas fundraisingnya perlu berinvestasi secara bersamaan dalam keempat komponen ini, bukan memilih salah satu saja (Wulandari & Zuhdi, 2022).

4.5. Tantangan dan Hambatan dalam Implementasi

Meskipun peluangnya sangat besar, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan dan hambatan yang secara nyata menghambat pengoptimalan peran alumni dan komunitas dalam fundraising pesantren. Tantangan paling mendasar adalah keterbatasan kapasitas manajerial pesantren itu sendiri. Banyak pesantren, terutama yang lebih kecil, tidak memiliki staf yang cukup kompeten dan berdedikasi untuk mengelola program alumni dan community engagement secara profesional. Pengelolaan hubungan alumni sering kali masih dilakukan secara ad-hoc dan bergantung pada inisiatif individu tertentu, bukan pada sistem yang berkelanjutan.

Tantangan kedua adalah resistensi terhadap perubahan dalam internal pesantren sendiri. Beberapa kiai atau pimpinan pesantren, terutama dari generasi yang lebih tua, memiliki kekhawatiran bahwa keterlibatan alumni dan komunitas yang terlalu besar dalam urusan pesantren dapat mengganggu otonomi dan otoritas kiai sebagai pemimpin spiritual yang bersifat absolut dalam tradisi pesantren. Kekhawatiran ini, meski dapat dipahami dari perspektif budaya, sering kali menjadi hambatan bagi adopsi pendekatan-pendekatan baru dalam pengelolaan pesantren (Sari & Hidayat, 2020).

Tantangan ketiga berkaitan dengan kesenjangan ekspektasi antara pesantren dan alumni. Pesantren mengharapkan alumni untuk berkontribusi tanpa banyak tuntutan, sementara alumni—terutama yang berlatar belakang profesional dan terbiasa dengan standar manajemen modern—mengharapkan tingkat transparansi, akuntabilitas, dan profesionalisme tertentu sebagai prasyarat keterlibatan mereka yang lebih dalam. Kesenjangan ini, jika tidak ditangani dengan komunikasi yang terbuka dan sensitif, dapat menjadi sumber frustrasi di kedua belah pihak dan berujung pada apatisme alumni terhadap pesantren.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Meskipun penelitian ini berhasil memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran alumni dan komunitas dalam penguatan fundraising pesantren, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian hanya dilakukan pada tiga pesantren dengan karakteristik tertentu sehingga temuan yang dihasilkan belum dapat merepresentasikan seluruh variasi pesantren di Indonesia. Selain itu, penggunaan pendekatan kualitatif studi kasus berfokus pada kedalaman pemahaman konteks sehingga hasil penelitian lebih bersifat generalisasi analitis daripada generalisasi statistik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu melibatkan lebih banyak kasus serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk menguji dan menyempurnakan Model AKAR pada konteks pesantren yang lebih beragam.

Kedua, komunitas—dalam semua varian dan lapisannya—memainkan peran komplementer yang tidak kalah penting. Wakaf produktif berbasis komunitas, kemitraan dengan lembaga keuangan syariah, dan mobilisasi komunitas diaspora merepresentasikan sumber-sumber potensi pendanaan yang masih sangat besar namun belum sepenuhnya dioptimalkan oleh sebagian besar pesantren. Ketiga, keberhasilan sinergi antara pesantren, alumni, dan komunitas dalam fundraising ditentukan oleh faktor-faktor kritis yang bersifat holistik—kepemimpinan visioner, sistem manajemen alumni yang profesional, transparansi dan akuntabilitas, komunikasi dampak yang efektif, dan penghargaan yang bermakna.

Keempat, model AKAR yang diajukan penelitian ini menawarkan kerangka konseptual yang dapat dijadikan panduan bagi pesantren dalam membangun ekosistem fundraising yang lebih mandiri dan berkelanjutan. Model ini menekankan bahwa keempat komponen—Alumni, Komunitas, Amanah, dan Relasi—harus dikembangkan secara bersamaan dan terintegrasi, bukan secara parsial.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian ini mengajukan beberapa rekomendasi praktis. Bagi pesantren, disarankan untuk memprioritaskan pengembangan sistem manajemen alumni yang profesional sebagai investasi jangka panjang. Langkah ini dapat dilakukan melalui pembentukan atau penguatan organisasi alumni formal, pengembangan basis data alumni yang terintegrasi dan diperbarui secara berkala, serta penyelenggaraan program engagement alumni yang berkelanjutan. Selain itu, pesantren perlu memperkuat kapasitas digital fundraising dengan memanfaatkan media digital dan melibatkan alumni yang memiliki kompetensi di bidang teknologi, komunikasi, dan manajemen keuangan.

Bagi Kementerian Agama, penelitian ini merekomendasikan pengembangan program pendampingan manajemen alumni dan fundraising pesantren yang berbasis praktik baik (best practices) dari pesantren yang telah berhasil mengimplementasikannya. Salah satu model yang dapat dijadikan rujukan adalah pengelolaan jaringan alumni melalui Ikatan Keluarga Pondok Modern (IKPM) di Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG), yang terbukti mampu menjaga keterlibatan alumni secara berkelanjutan dan mendukung berbagai program pengembangan pesantren. Program pendampingan tersebut dapat dikembangkan dalam bentuk pelatihan berbasis studi kasus, penyusunan panduan pengelolaan alumni pesantren, serta fasilitasi jejaring antar-pesantren untuk berbagi pengalaman dan inovasi fundraising.

Selain itu, pemerintah perlu memperkuat dukungan terhadap pengembangan instrumen filantropi Islam yang relevan bagi pesantren, seperti wakaf uang dan pengelolaan aset produktif, melalui penyederhanaan prosedur administratif, peningkatan literasi pengelolaan wakaf, serta penguatan kolaborasi antara pesantren, lembaga keuangan syariah, dan badan pengelola wakaf. Langkah ini diharapkan dapat memperluas akses pesantren terhadap sumber-sumber pendanaan yang lebih berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, M., & Sholihah, N. (2021). Modal Sosial Alumni Dalam Pengembangan Pesantren: Studi Kasus Di Pondok Modern Gontor. Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 145-162. Https://Doi.Org/10.14421/Jpi.2021.102.145-162

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis In Psychology. Qualitative Research In Psychology, 3(2), 77-101. Https://Doi.Org/10.1191/1478088706qp063oa

Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches (4th Ed.). SAGE Publications.

Fauzi, A., & Ridwan, M. (2021). Peran Ikatan Alumni Dalam Penguatan Kapasitas Finansial Pesantren Di Era Digital. Ta'dib: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 9(1), 78-94. Https://Doi.Org/10.31958/Jt.V9i1.3472

Freeman, R. E. (1984). Strategic Management: A Stakeholder Approach. Pitman.

Latief, H. (2013). Islamic Philanthropy And The Private Sector In Indonesia. Institut Français d'Indonésie (IFI).

Yaacob, H., Petra, S., Sumardi, A., & Nahar, H. S. (2015). Accountability Through Accounting And Reporting Lenses: Lessons From An Awqaf Institution In A Southeast Asia Country.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). Statistik Pendidikan Pesantren 2022. Kemenag RI. Https://Kemenag.Go.Id/Statistik-Pendidikan-Pesantren-2022

Khasanah, U. (2021). Manajemen Fundraising Pesantren Berbasis Masyarakat: Antara Tradisi Dan Modernisasi. Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 5(1), 1-16. Https://Doi.Org/10.33650/Al-Tanzim.V5i1.2052

Maulana, A., & Hidayat, R. (2022). Digital Fundraising Dalam Meningkatkan Kemandirian Finansial Lembaga Pendidikan Islam. Jurnal Manajemen Pendidikan, 13(2), 201-218. Https://Doi.Org/10.17509/Jmpe.V13i2.45621

Muhyiddin, A. (2021). Transparansi Dan Akuntabilitas Keuangan Pesantren: Tantangan Dan Peluang Di Era Reformasi. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam, 7(2), 189-204. Https://Doi.Org/10.14421/Jebis.2021.72.189

Nurhayati, S., & Wahyuni, E. (2022). Kapasitas Digital Pesantren Dalam Penggalangan Dana: Studi Di Pesantren-Pesantren Jawa Barat. Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 14(1), 55-73. Https://Doi.Org/10.36073/Jipi.V14i1.1821

Pratama, H., & Ilyas, M. (2023). Crowdfunding Sebagai Instrumen Fundraising Pesantren: Antara Peluang Dan Tantangan. Journal Of Islamic Education Management, 8(1), 44-59. Https://Doi.Org/10.30983/Jiem.V8i1.6311

Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse And Revival Of American Community*. Simon & Schuster Https://Doi.Org/10.1145/358916.361990

Rozalinda. (2021). Manajemen Wakaf Produktif: Model Pengembangan Dan Implementasinya Di Lembaga Pendidikan Islam Indonesia. Jurnal Wakaf Dan Ekonomi Islam, 14(2), 113-130. Https://Doi.Org/10.47411/Jweb.V14i2.41

Sari, D. P., & Hidayat, A. (2020). Kontribusi Alumni Dalam Pengembangan Pesantren: Perspektif Manajemen Pendidikan Islam. Jurnal Tarbiyah, 27(1), 97-112. Https://Doi.Org/10.30829/Tar.V27i1.702

Syafrida, I., & Anas, M. (2022). Kemitraan Pesantren Dengan Lembaga Amil Zakat Dalam Penguatan Program Pendidikan. Jurnal Zakat Dan Wakaf, 9(1), 77-92. Https://Doi.Org/10.21043/Zakat.V9i1.13561

Wahyudi, A. (2020). Manajemen Hubungan Alumni Dalam Pemberdayaan Pesantren: Kajian Di Pesantren Lirboyo Kediri. Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan, 18(3), 265-280. Https://Doi.Org/10.32729/Edukasi.V18i3.719

Wulandari, T., & Zuhdi, M. (2022). Strategi Diversifikasi Sumber Pendanaan Pesantren Melalui Penguatan Relasi Alumni Dan Komunitas. Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam, 12(1), 31-47. Https://Doi.Org/10.24042/Alidarah.V12i1.12374